

# Peran G7 sebagai Komunitas Internasional dalam mengatasi Krisis Pangan Dunia akibat Konflik Rusia- Ukraina

Yusran Syarif<sup>1</sup>, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi<sup>2</sup>, Intan Kinanthi Damarin Tyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia ([mdaa343@umkt.ac.id](mailto:mdaa343@umkt.ac.id))

## **ABSTRACT**

*The conflict between Russia and Ukraine did not just happen, this conflict has its roots in the internal political crisis in Ukraine and the intervention by the Russian military in the Crimean Peninsula which caused serious tensions between the two countries. Then the Russian invasion of Ukraine in 2022 has generated international condemnation and deep concern about the political, economic and humanitarian consequences it will cause. The international community of course condemned Russia's actions as a violation of international law and Ukraine's sovereignty, and also the conflict between these two countries will lead to a world food crisis where Russia and Ukraine are known as one of the world's agricultural product importers. For that the international community response to this invasion is very important. G7 as one of the international communities consisting of 7 countries with advanced economies plays a role in providing financial, medical, food assistance and protection for millions of people who are affected. And also the international community seeks to deal with conflicts and violations of state sovereignty. Either diplomatically or sanctions against Russia to stop its invasion of Ukraine, And also the solution related to food insecurity cannot only be overcome by opening free market access alone. because it is not only related to this war, the possibility of changes in weather and climate will also have an impact on world agricultural output For this reason, the G7 is making efforts for both Ukraine and the countries affected by this conflict to survive world food insecurity.*

*Keywords: Conflict, Russia-Ukraine, Food Crisis, Role of the International Community, G7*

---

**ABSTRAK**

Konflik antara Rusia dan Ukraina bukan terjadi begitu saja, konflik ini berakar pada krisis politik internal di Ukraina dan intervensi oleh militer Rusia di Semenanjung Krimea yang menyebabkan ketegangan yang serius antara kedua negara tersebut. Kemudian Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 telah menimbulkan kecaman dari internasional dan kekhawatiran yang mendalam terhadap konsekuensi politik, ekonomi dan kemanusiaan yang ditimbulkannya. Komunitas internasional tentu saja mengecam tindakan Rusia sebagai pelanggaran hukum internasional dan kedaulatan Ukraina, dan juga konflik antar kedua negara ini akan menimbulkan krisis pangan dunia dimana Rusia dan Ukraina dikenal sebagai salah satu pemasok hasil agrikultur dunia. Untuk itu komunitas internasional menanggapi invasi ini sangat penting. G7 sebagai salah satu komunitas internasional yang terdiri dari 7 negara dengan ekonomi maju berperan dalam menyediakan bantuan dana, medis, pangan serta perlindungan terhadap jutaan orang yang terdampak. Kemudian komunitas internasional berupaya menangani konflik dan pelanggaran terhadap kedaulatan negara. Baik dengan diplomatik ataupun sanksi terhadap Rusia guna menghentikan invasinya kepada Ukraina. Serta solusi terkait ketidakamanan pangan tentu tidak bisa hanya diatasi dengan pembukaan akses pasar bebas saja, karena bukan hanya yang terkait perang ini, kemungkinan terjadinya perubahan cuaca dan iklim juga akan berdampak pada hasil agrikultur dunia. Untuk itu G7 melakukan upaya baik Ukraina maupun negara-negara yang terdampak dari konflik ini dapat bertahan dari ketidakamanan pangan dunia.

Kata Kunci: Konflik, Rusia-Ukraina, Krisis Pangan, Peran Komunitas Internasional, G7

---

**INTRODUCTION**

G7 atau singkatan dari (Group of Seven) merupakan komunitas informal yang terdiri dari tujuh negara dengan industri maju, yaitu Kanada, Jerman, Perancis, Jepang, Italia, Britania Raya dan Amerika Serikat. Tujuan utama dari G7 ini sebenarnya adalah untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama yang tergabung dalam komunitas tersebut baik dalam hal ekonomi, keuangan, lingkungan dan perubahan iklim, kemitraan pembangunan dan kebijakan luar negeri. Komunitas G7 juga merupakan sebuah simbol bentuk bagi bangsa dan negara

dengan ekonomi yang stabil, negara yang demokratis, dan mengutamakan perdamaian dunia (Satryo, 2016).

G7 dengan Rusia telah menjalin hubungan kerja sama yang terbilang panjang. Pada tahun 1989, Mikhail Gorbachev saat itu merupakan pemimpin Uni Soviet (Rusia) yang berpengaruh dalam perubahan politik dan hubungan internasional pada era itu. Pertemuan pertama antara G7 yang melibatkan Mikhail Gorbachev terjadi pada bulan Juli 1989 yang dikenal sebagai "Paris Summit". Pertemuan tersebut merupakan langkah penting dalam mengatasi Perang

Dingin dan menandai pergeseran dalam hubungan Uni Soviet dan negara-negara barat. Namun saat itu Uni Soviet (Rusia) masih belum resmi tergabung dalam komunitas G7. Hingga pada pertemuan di Italia tepatnya Naples, barulah G7 berniat untuk mendirikan G8 yang dimulai pada tahun 1994. Kemudian disusul pada pertemuan di AS, tepatnya di Denver pada tahun 1998. Saat itulah G7 resmi berganti menjadi G8 (Satryo, 2016). Setelah dapat status anggota G8, Rusia melakukan usaha untuk aktif di dunia politik internasional. Pada tahun 1996, pertemuan di Moskow bertujuan untuk memperkuat hubungan antara G7 dengan Rusia dengan membahas isu-isu global dan ekonomi yang relevan yang dimana Rusia dan Perancis menjadi Co-Chair pada pertemuan tersebut. Rusia juga telah menjadi tuan rumah pada pertemuan G8 pada tahun 2006 yang diadakan di St. Petersburg, Rusia dan pada tahun 2014 yang akan diadakan di Sochi, Rusia. Namun, pada tahun 2014 Rusia gagal untuk menjadi tuan rumah G8 karena Rusia melakukan Aneksasi Krimea kepada Ukraina. Sebagai respon terhadap aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia dan keterlibatannya dalam konflik di Ukraina, negara-negara yang tergabung dalam G7 mengganggu Rusia dan membatalkan pertemuan yang akan diadakan di Sochi, Rusia pada tahun 2014 (Satryo, 2016). Alasan utama di balik penagguhan

Rusia adalah karena prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh G7 telah dilanggar oleh Rusia. Seperti integritas teritorial, kedaulatan negara dan prinsip-prinsip demokrasi dan sebagai bentuk protes G7 terhadap Rusia, pertemuan yang seharusnya berada di Rusia kemudian dipindahkan ke Markas Besar NATO yang berada diBelgia, tepatnya di Brussel (Simpson, 2014).

Sejak Rusia ditangguhkan dari keanggotaan G8, hubungan G7 dengan Rusia lambat laun kian memburuk. Ditambah dengan Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina pada tahun 2022, tepatnya pada tanggal 24 Februari. Saat itu Presiden Rusia yaitu Vladimir Putin mendeklarasikan perang terhadap Ukraina. Rusia bertindak dengan mengirimkan pasukan Rusia dan menembakkan rudal ke wilayah ibukota Kyiv, yang berada di Ukraina. Rusia melakukan Invasi ini karena Presiden Ukraina yaitu Volodymyr Zelensky meminta agar negara Ukraina dapat tergabung menjadi keanggotaan NATO (Rani Lestiyansih, 2022). Sebelum invasi ini terjadi, telah ada pertemuan antara Rusia, NATO, AS, dan OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe). Dalam pertemuan itu Rusia telah mengajukan proposal jaminan keamanan kepada NATO agar Ukraina tidak tergabung menjadi keanggotaan NATO, namun proposal yang di usulkan oleh Rusia ditolak oleh NATO dan juga AS. Sehingga

Rusia enggan menarik pasukannya yang berada diperbatasan Ukraina. karena situasi memanas dan tidak ada titik temu. Rusia kemudian mendeklarasikan perang terhadap Ukraina dengan melakukan invasi militer ke Ukraina (Rani Lestiyaningsih, 2022). Invasi Rusia ke Ukraina diisyaratkan akan berdampak pada keamanan pangan dunia. Karena konflik yang menjadi-jadi antara Rusia dan Ukraina akan membuat sulitnya impor-ekspor produk agrikultur dari negara Ukraina khususnya produk sereal yang telah memicu sejumlah pembatasan ekspor produk agrikultur di negara lain. Terbatasnya suplai produk agrikultur akan membuat harga bahan pangan di dunia akan melambung tinggi, Hal ini tentu saja akan membuat sejumlah negara akan rentan terhadap akses bahan dari produk agrikultur akan terus meningkat (Fitri, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik Rusia dan Ukraina akan berdampak pada krisis pangan dunia serta peran G7 sebagai Komunitas Internasional mencegah terjadinya krisis pangan dunia. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang global food security. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu Hubungan Internasional yang dapat berguna sebagai sarana bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu yang berhubungan

dengan konflik Rusia-Ukraina, komunitas internasional, mencegah terjadinya krisis pangan dan juga keamanan pangan global.

## **LITERATURE REVIEW**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan. Baik dari artikel-artikel, jurnal-jurnal dan juga berita-berita online dari laman resmi yang berkaitan dengan fenomena kasus yang penulis teliti. Hal ini dimaksudkan agar studi kasus yang penulis ini bahas membuktikan memang benar adanya bukan studi kasus yang dibuat-buat atau direayasa, dengan cara memberi beberapa hasil rujukan.

Penelitian Pertama, *Impacts of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems?* oleh Tarek Ben Hassen Fakultas Seni dan Sains, Universitas Qatar, Doha 2713, Qatar tahun 2022, menjelaskan bahwa perang Rusia-Ukraina memiliki berbagai dampak sosial ekonomi negatif yang kini dirasakan secara internasional dan mungkin memburuk, terutama bagi ketahanan pangan global. Dan menyoroti bahwa perang mengakibatkan konsekuensi yang langsung dan berjangkauan luas pada ketahanan pangan global. Perang dapat menunda penanaman musim semi dan panen musim dingin. Lebih jauh, perang memiliki efek tidak langsung dan berjenjang (Hassen, 2022).

Penelitian Kedua, Russian-Ukrainian war impacts the total environment oleh Paulo Pereira Fakultas Pertanian, Universitas Zagreb, Zagreb, Kroasia tahun 2022, menjelaskan perang Rusia dan Ukraina bisa memicu tsunami secara dramatis berdampak pada ekonomi dunia, geopolitik, dan ketahanan pangan. Karena situasi kemanusiaan yang ekstrim, efek terhadap lingkungan telah diabaikan yang berdampak yang dramatis yang menghasilkan bencana lingkungan. Perang sudah mempengaruhi wilayah di luar Ukraina. Hal ini sangat penting karena Ukraina memiliki beberapa tanah yang paling subur secara global (Chernozem), yang mempengaruhi produksi pangan. Ketersediaan dan kualitas air kemungkinan akan terpengaruh karena kerusakan infrastruktur dan pengangkutan polutan ke cadangan air. Jasa ekosistem yang disediakan kemungkinan akan sangat rusak karena deforestasi akan menurunkan kapasitas ekosistem untuk mengatur polusi udara atau iklim (Paulo Pereira, 2022).

Penelitian Ketiga, The impact of Russia-Ukraine conflict on global food security oleh Faqin Lin Sekolah Tinggi Sains dan teknologi Tanah, Universitas Pertanian Cina, Beijing, 100083, Cina tahun 2022, menjelaskan Ukraina dan Rusia adalah dua produsen dan pengekspor biji-bijian penting di dunia, masing-masing menyumbang 12% dan 17% dari ekspor gandum dunia. Konflik

antara Rusia dan Ukraina dapat berdampak besar pada produksi dan ekspor gandum Ukraina serta ekspor gandum Rusia. Mempertimbangkan ketidakpastian durasi konflik, kami telah merancang tiga skenario (yaitu, ringan, sedang, dan parah) bergantung pada bagaimana perang akan berdampak signifikan pada panen gandum dan gangguan perdagangan. Mengingat peran Rusia dan Ukraina dalam sektor input pertanian termasuk minyak, gas alam, dan pupuk, khususnya Rusia, blokade perdagangan akibat konflik akan menimbulkan kenaikan harga sebesar 10%–30% dan penurunan kesejahteraan sebesar 15–25% untuk sebagian besar negara yang terkena dampak. Konflik tersebut akan membuat sebanyak 1,7 miliar orang kelaparan dan 276 juta orang dalam kerawanan pangan yang parah. Kekurangan pangan, kekurangan energi dan inflasi telah menyebar ke banyak negara seperti kartu domino yang jatuh ke dalam masalah satu demi satu dengan kerusakan sosial hari demi hari (Faqin Lin, 2022).

Penelitian Keempat, Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap Tanaman Pangan Global oleh Muh Amat Nasir Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 55281, Indonesia tahun 2022, menjelaskan konflik Rusia-Ukraina telah terbukti menimbulkan kerugian yang signifikan baik nyawa maupun harta benda di kedua belah pihak. Dan berpotensi

berdampak pada sektor pertanian. Studi ini mengkaji dampak konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap situasi pangan global. Karena Rusia dan Ukraina memainkan peran penting dalam produksi dan perdagangan pangan dunia, namun perang telah mengganggu produksi pangan di Ukraina sehingga menimbulkan bahaya bagi ketahanan pangan global, khususnya bagi negara-negara berpenghasil rendah yang sangat bergantung pada impor pangan dari kedua negara tersebut (Nasir, 2022).

### **International Community Concept**

Tulisan ini menggunakan konsep Komunitas Internasional yang dimana G7 (Group of Seven) sebagai komunitas non-formal membantu untuk mengatasi krisis pangan dunia akibat konflik Rusia-Ukraina. Dalam teori yang dikemukakan oleh Arsene Brice Bado mengatakan bahwa Komunitas Internasional sendiri merupakan sistem internasional yang dibangun di atas gagasan bahwa negara merupakan aktor utama, dan kedaulatan mereka dianggap mutlak. Dengan demikian semua negara secara yuridis setara, meskipun pada kenyataannya tidak. Dengan demikian, sistem hubungan internasional menjadi terdesentralisasi (Bado, 2014). Stabilitas sistem yang terdesentralisasi ini didasarkan pada elemen-elemen berikut : Keseimbangan kekuatan untuk mencegah munculnya negara yang lebih dominan dan

untuk menahan agresi yang tidak terbatas; kodifikasi aturan perilaku melalui hukum internasional; penyelenggaraan konferensi internasional untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan besar; dan pertumbuhan praktik-praktik diplomatik di mana negara-negara akan mempertahankan kontak yang berkelanjutan dan didorong untuk menegosiasikan perbedaan-perbedaan di antara mereka sendiri. Dengan munculnya lembaga-lembaga ini, sistem negara berubah menjadi "masyarakat" internasional, di mana para anggotanya berdaulat namun mengakui norma-norma, aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban yang diterima secara umum. Prinsip-prinsip dan norma-norma ini bertujuan untuk menghindari pemerintahan anarki dan mempromosikan masyarakat internasional yang teratur dan damai. Dengan mengorganisir hubungan internasional, negara-negara besar setuju untuk mengambil tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dalam hubungan internasional melalui seperangkat lembaga atau prinsip. Dari perspektif inilah Liga Bangsa-Bangsa dibentuk setelah Perang Dunia I dan PBB setelah Perang Dunia II (Bado, 2014).

Dalam konsep komunitas internasional yang dikemukakan oleh Arsene Brice Bado penulis telah merangkai sedemikian rupa agar konsep komunitas internasional ini berhubungan dengan peran G7 sebagai komunitas internasional dalam

membantu mengatasi krisis pangan yang diakibatkan oleh invasi Rusia kepada Ukraina:

**Konteks Krisis Pangan: Invasi Rusia ke Ukraina** telah mengakibatkan gangguan serius pada sektor pertanian dan produksi pangan di Ukraina. serangan militer dan ketegangan yang terkait menyebabkan kerusakan infrastruktur pertanian, kehilangan lahan pertanian, dan penurunan produksi pangan. Akses pun menjadi terbatas selama invasi Rusia ke Ukraina. dikarenakan transportasi yang rusa dan gangguan pada jalur pasokan menghambat distribusi pangan, sehingga menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga pangan (Hassen, 2022).

**Komunitas Internasional:** Sebagai komunitas internasional, G7 memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan dukungan untuk mengatasi krisis pangan akibat invasi Rusia ke Ukraina, dengan memberikan bantuan kemanusiaan, bantuan keuangan dan pembangunan, diplomasi dan advokasi, koordinasi, serta bantuan teknis serta kapasitas kepada Ukraina dalam bidang pertanian, kebijakan pangan dan manajemen krisis (Elmau, 2022).

**Evaluasi Dampak dari Invasi:** Dampaknya dari invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan penurunan drastis dalam produksi pangan Ukraina. Terganggunya aktivitas pertanian dan kerusakan infrastruktur pertanian kehilangan telah

menyebabkan penurunan produksi pangan yang signifikan. Untuk itu invasi Rusia ke Ukraina menjadikan Ukraina sangat bergantung pada bantuan dari komunitas internasional (Fitri, 2023).

**Bantuan Pangan Darurat:** AS dan para pemimpin G7 menyalurkan dana USD 2 miliar akan diberikan untuk intervensi darurat. Kemudian USD 760 juta akan digunakan untuk bantuan pangan jangka pendek yang akan berkelanjutan agar mengurangi kemiskinan, kelaparan dan kekurangan gizi di negara-negara yang rentan dipengaruhi oleh tingginya harga pangan, pupuk, minyak dan gas (Ankara, 2022). Kemudian juga Badan Pembangunan Internasional AS membuat program senilai USD 640 juta untuk mendukung program ketahanan pangan dan pertanian yang ditargetkan agar memperkuat kapasitas dan ketahanan pertanian di lebih dari 40 negara (Ankara, 2022).

**Koordinasi dan Kolaborasi:** G7 bekerja sama dengan organisasi internasional seperti PBB, FAO, dan WFP untuk meningkatkan efektivitas bantuan dan memastikan koordinasi yang baik dalam penyediaan bantuan pangan dan dukungan teknis (Bank, 2022).

**Dukungan untuk Pengembangan Ketahanan Pangan:** G7 berfokus pada pembangunan ketahanan pangan jangka panjang di Ukraina. Mereka membantu

mengembangkan kebijakan dan program yang mendorong diversifikasi pertanian, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pangan (Elmau, 2022).

Pendekatan Berkelanjutan: G7 mendukung diversifikasi sumber pangan di Ukraina dengan mendorong pertumbuhan komoditas yang beragam dan berkelanjutan, termasuk pertanian, peternakan dan perikanan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor pertanian tertentu dan meningkatkan keamanan pangan secara keseluruhan (VOA, 2022).

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini merupakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Untuk tipe dari penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Sedangkan untuk tipe deskriptif sendiri merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang

sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Moleong, 2018).

Adapun dalam artikel ini penulis menggunakan studi kepustakaan (Library research) yaitu mengumpulkan data. Data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat ialah melalui informasi dari berbagai jurnal, artikel dan berita-berita di media baik nasional maupun internasional yang bersumber dari internet yang objektif dan akurat (Bachtiar, 2020).

## **RESULT AND ANALYSES**

### **Dinamika Konflik antara Rusia dan Ukraina**

Pada awal tahun 2021, terjadi peningkatan ketegangan antara Rusia dan Ukraina ketika Rusia mengumpulkan pasukan dan peralatan militer di sepanjang perbatasan dengan Ukraina. Penumpukan ini mengkhawatirkan dan menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan eskalasi konflik antara kedua negara. Rusia mengklaim bahwa penumpukan pasukan tersebut adalah bagian dari latihan militer rutin, sementara Ukraina dan banyak negara lainnya menganggapnya sebagai tindakan provokatif. Untuk itu Komunitas internasional secara luar mengeluarkan

pernyataan tentang kekhawatiran dan ingin bergabung dengan NATO, membuat menyerukan penurunan ketegangan. AS pun telah memberikan pernyataan dan akan memberikan sanksi kepada Rusia apabila Rusia melakukan Invasi kepada Ukraina. Upaya diplomatik antara AS dan Rusia pun tidak mencapai titik temu bagi Ukraina. Kemudian pada Februari 2022, Rusia pun mengakui kemerdekaan dari Republik Rakyat Luhansk dan Donetsk, karena Rusia tidak menghiraukan pernyataan AS. Akhirnya AS, Inggris, dan Uni Eropa memberikan sanksi berat kepada Rusia. Akibat dari sanksi tersebut, pada 24 Februari 2022, Rusia langsung melakukan serangan besar-besaran ke Ukraina (Rani Lestyaningsih, 2022).

Bila simpulkan dinamika dan akar dari konflik antara Rusia dan Ukraina. Penyebab konflik Rusia dan Ukraina ini terjadi karena adanya hubungan yang buruk antara Rusia dan NATO. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut adalah perluasan NATO ke negara-negara Eropa Timur yang sebelumnya merupakan bagian dari Blok Timur atau Blok Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet, beberapa negara tersebut bergabung dengan NATO, yang dianggap oleh Rusia sebagai ancaman terhadap kepentingan keamanannya dan perluasan wilayah pengaruh NATO. Hubungan yang buruk antara Rusia dan NATO tentu membuat kekhawatiran tersendiri bagi Rusia, karena ketika Ukraina

ingin bergabung dengan NATO, membuat Rusia menolak keras rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO. Rusia berpendapat bahwa kehadiran NATO didekat perbatasannya merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah dicapai setelah berakhirnya Perang Dingin, dimana NATO berjanji tidak akan memperluas kehadirannya di wilayah bekas Uni Soviet (Rani Lestyaningsih, 2022).

Selain itu, Rusia juga mengklaim adanya keberadaan dan perlakuan tidak adil terhadap warga etnis Rusia dan berbahasa Rusia di Ukraina. Hal ini menjadi alasan lain mengapa Rusia menentang keras rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO, karena khawatir akan terjadinya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap etnis Rusia di Ukraina jika Ukraina menjadi anggota NATO. Ketegangan antara Rusia dan NATO terkait dengan rencana Ukraina untuk bergabung dengan NATO masih menjadi salah satu isu krusial dalam hubungan internasional, dan solusi yang memuaskan bagi semua pihak belum ditemukan. Untuk itulah yang menjadi penyebab Konflik Rusia dan rusia masih terjadi hingga saat ini, dan juga dampak dari konflik antara Rusia dan Ukriana ini tentu saja akan mengakibatkan krisis kemanusiaan yang serius serta berdampak luas pada sektor ekonomi dan sosial di Ukraina. Konflik ini telah menyebabkan banyak kerugian manusia,

pengungsi dan gangguan pada infrastruktur penting dan juga konflik antara Rusia dan Ukraina telah berdampak signifikan pada sektor pangan dan energi (Fitri, 2023).

### **Implikasi Konflik Rusia-Ukraina pada Keamanan Pangan Dunia**

Baik Rusia maupun Ukraina memiliki peran penting dalam sektor pertanian dan menjadi pemasok hasil pertanian global. Rusia memiliki luas lahan yang sangat besar dan kondisi iklim yang mendukung produksi pertanian. Negara ini memiliki potensi untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas pertanian, termasuk gandum, barley, jagung, gula, kedelai, kentang, sayuran, daging, susu, dan produk susu lainnya. Rusia juga merupakan salah satu produsen dan eksportir utama gandum, jagung, dan barley di dunia. Ukraina juga memiliki lahan pertanian yang luas dan subur. Negara ini dikenal sebagai "lumbung gandum Eropa" dan merupakan salah satu produsen utama gandum di dunia. Selain gandum, Ukraina juga menghasilkan jagung, barley, rapeseed, gula, kedelai, biji bunga matahari, kentang, sayuran, daging, susu, dan produk-produk lainnya. Baik Rusia maupun Ukraina memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, termasuk produksi gandum dan komoditas pertanian lainnya. Konflik Rusia-Ukraina tentu saja akan berpengaruh kepada keamanan pangan global. Dari 2018 hingga 2020, Ukraina

sendiri bertanggung jawab untuk memproduksi 50% minyak bunga matahari global dan antara 10-15% gandum, jelai, dan jagung global (Craig Hanson, 2022). Adanya konflik antara Rusia dan Ukraina tentu akan berdampak pada permasalahan pangan global, di karenakan peran Rusia maupun Ukraina merupakan salah satu pemasok produk agrikultur untuk kebutuhan pangan di dunia. Invasi Rusia ke Ukraina mengakibatkan dan berkemungkinan akan menyebabkan dampak besar pada sistem pangan global (Priyadi, 2022). Menurut peneliti dari Center For Indonesian Policy Studies menyebutkan bahwa Rusia merupakan salah satu eksportir utama minyak bumi, gas alam, dan barang tambang di dunia. Negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk cadangan minyak bumi dan gas alam yang signifikan (Fitri, 2023). Rusia merupakan salah satu negara dengan penghasil gas alam, minyak bumi dan juga garam abu yang merupakan bahan untuk pembuatan pupuk. Adanya konflik antara Rusia dan Ukraina membuat ekspor pupuk Rusia menjadi terhambat sehingga minimnya pasokan pupuk dan gas alam bagi agrikultur dunia, di karenakan minimnya pasokan pupuk dan gas alam membuat harga pupuk dan harga gas alam menjadi naik, karena gas alam juga merupakan bahan utama dalam pembuatan pupuk nitrogen seperti Urea dan Ammonia. Harga dari bahan baku utama

seperti Kalium Karbonat juga naik sejak konflik Rusia-Ukraina, Dengan harga gas alam yang semakin tinggi, membuat beberapa produsen pupuk mengurangi produksinya. Salah satunya Yara International ASA asal Norwegia yang merupakan produsen pupuk dan juga salah satu yang terbesar didunia. Yara pun memproduksi urea dan ammonia dengan terbatas karena harga gas alam yang naik. Dan itu akan membuat hasil pertanian global akan menurun hingga puluhan juta ton karena pupuk menjadi bahan baku utama dalam pertanian (Fitri, 2023).

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menciptakan kekhawatiran akan dampaknya terhadap keamanan pangan dunia. Selain dampak langsung terhadap Ukraina, konflik ini juga dapat menciptakan efek domino pada stabilitas keamanan pangan di negara-negara tetangga dan wilayah yang terkait. Ketergantungan negara-negara lain pada Ukraina untuk pasokan pangan tertentu dapat menjadi rentan jika produksi terganggu atau terhenti. Menurut SOFI (The State of Food Security and Nutrition in The World) jumlah kelaparan dunia meningkat menjadi sebanyak 782 juta pada tahun 2020. Kemudian meningkat 828 juta pada tahun 2021. Kerawanan pangan yang parah menjadi lebih umum dengan 11,7% populasi global menghadapi kerawanan pangan pada tingkat yang parah

(UNICEF, 2022). keterkaitan antara Konflik Rusia-Ukraina terhadap ketidakstabilan suplai bahan pangan memang merupakan hal yang nyata. Adanya konflik ini membuat ekspor produk agrikultur khususnya sereal dan gandum menjadi terbatas karena sejumlah pembatasan ekspor produk pertanian di negara lain menjadi terganggu. Sebagai contoh di negara India. India memberlakukan pembatasan terhadap ekspor gula dan juga gandum, karena terbatasnya suplai bahan pangan, tentu saja membuat harga pangan dan komoditas terkait keadaan untuk keamanan pangan dunia yang menjadi terganggu dan akhirnya akan membuat negara yang terdampak akan mengalami inflasi yang tinggi, yang mana terbatasnya akses bahan pangan membuat sejumlah masyarakat akan mengalami krisis pangan (Fitri, 2023).

### **Peran G7 dalam mengatasi Krisis Pangan Akibat Konflik Rusia-Ukraina**

Ancaman dari krisis pangan dan energi akibat konflik Rusia-Ukraina ini mendapatkan sorotan dari banyak pihak. G7 sebagai komunitas internasional yang bergerak dibidang ekonomi dan keamanan dunia pun ikut turut serta dalam mengatasi ancaman krisis pangan akibat konflik Rusia-Ukraina. karena prinsip utama dari G7 yang terdiri dari tujuh negara yang memiliki ekonomi terbesar didunia adalah mendukung

dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, perdamaian, keamanan dan kemakmuran dunia (Satryo, 2016). Untuk itu komunitas ini memberikan pernyataan tentang ketahanan pangan global dan didalam tanggapan tersebut komunitas internasional G7 berkomitmen untuk: a) memberikan bantuan USD 4,5 miliar untuk melindungi malnutrisi dan kelaparan bagi negara terdampak dan rentan akibat konflik Rusia-Ukraina; AS dan para pemimpin G7 menyalurkan dana USD 4,5 miliar bantuan untuk mengatasi ketahanan pangan global. AS mengumumkan USD 2,76 miliar untuk membantu populasi yang paling rentan di dunia dan mengurangi dampak perang Rusia dan Ukraina di tengah meningkatnya kerawanan pangan serta kekurangan gizi. Sementara USD 2 miliar akan diberikan untuk intervensi darurat. Kemudian USD 760 Juta akan digunakan untuk bantuan pangan jangka pendek yang akan berkelanjutan agar mengurangi kemiskinan, kelaparan dan kekurangan gizi di negara-negara yang rentan dipengaruhi oleh tingginya harga pangan, pupuk, minyak dan gas (Ankara, 2022). kemudian juga Badan Pembangunan Internasional AS membuat program senilai USD 640 juta untuk mendukung program ketahanan pangan dan pertanian yang ditargetkan agar memperkuat kapasitas dan ketahanan pertanian di lebih dari 40 negara (Ankara, 2022). b) mendesak Rusia untuk mengakhiri blokade pelabuhan Laut Hitam Ukraina; G7 telah melakukan pertemuan mengenai ancaman krisis pangan global seperti pertemuan UNFSS oleh PBB pada September 2021, dan pertemuan di kantor pusat WTO di Jenewa pada Juni 2022. Pada pertemuan tersebut selain membahas tentang kerawanan pangan, ada beberapa pembahasan mengenai sanksi yang akan diberikan kepada Rusia juga muncul menghentikan konflik dan membuka pelabuhan Ukraina agar bisa ekspor bahan pangan serta munculnya himbauan dari organisasi multilateral agar negara-negara tidak melarang atau membatasi ekspor bahan pangan dan pupuk (Elmau, 2022), di karenakan ada beberapa tekanan yang cukup kuat dari internasional. Rusia menyetujui beberapa kesepakatan mengenai kegiatan perdagangan selama masa perang berlangsung telah dilakukan. Salah satu kesepakatan yang telah terjadi antara Rusia dan Ukraina yaitu perjanjian kesepakatan koridor gandum atau yang dikenal sebagai Perjanjian Laut Hitam. Kesepakatan ditandatangani pada 22 Juli tahun 2022, tepatnya berada di Istanbul-Turki yang mana dalam kesepakatan itu diawasi oleh Turki sebagai tuan rumah dan PBB. Pada Perjanjian Laut Hitam, Moskow akan memberikan akses untuk melakukan pengiriman produksi pangan seperti gandum dan biji-bijian lainnya dari pelabuhan-pelabuhan yang berada di

Ukraina yang saat ini sedang diambil alih oleh Rusia. Sebelum adanya perjanjian tersebut, kegiatan ekspor bahan pupuk dan pangan Rusia juga telah menurun yang diakibatkan invasi Rusia ke Ukraina, dikarenakan terjadi hambatan dari pihak internasional atas hasil produksi Rusia. Oleh sebab itu Rusia menyetujui Perjanjian Laut Hitam. Setelah perjanjian ini telah disetujui, barulah Rusia membuka jalur pelabuhan untuk ekspor- impor dari produk pertanian Ukraina, dan juga Rusia membuka jalan ekspor bagi produk Rusia kepada Uni Eropa (Fitri, 2023). c) memastikan sanksi terhadap Rusia tidak menghalangi bantuan makanan serta kebutuhan logistik maupun bantuan dari relawan sosial; Karena sanksi ekonomi yang dikenakan di Rusia, prospek ekspor Rusia mendapatkan kepastian di masa depan. Pelabuhan Laut Hitam Rusia akan tetap terbuka agar produksi pertanian tidak terhambat dan Rusia berjanji agar ekspor pertanian dan pangan tidak menurunkan kekurangan suplai pangan global, agar perang dan penentangan yang berkelanjutan tidak menaikkan harga dan menanggung ketahanan pangan bagi ratusan juta orang (Hassen, 2022). G7 juga memastikan bahwa sanksi ekonomi dan keuangan yang diterima oleh Rusia dirancang sedemikian rupa, agar memanfaatkan kekuatan dan aturan lembaga multilateral alih-alih melemahkannya agar meminimalkan dampak negatif terhadap negara ketiga (Beishim, 2023). d) membantu untuk menjaga suplai produk pertanian yang berkelanjutan bagi negara yang terdampak konflik; G7 membantu negara Mesir untuk mengatasi krisis pangan melalui peningkatan dukungan untuk Ketahanan Pangan Dunia di Mesir, Misi Ketahanan Pangan dan Pertanian dan kerangka kerja regional seperti Aliansi Ketahanan Pangan Global agar menjaga pasar pertanian global tetap terbuka. G7 juga membantu agar Ukraina tetap memproduksi dan juga mengekspor bahan pangan agar terhindar dari krisis (Egypt, 2022). e) membantu menjaga pasar pangan dan pertanian global agar tetap beroperasi secara berkelanjutan dan mendukung untuk menstabilkan daya saing jangka panjang dan berkelanjutan untuk sistem agrikultur serta pangan; Komunitas global harus mengatasi beberapa tantangan untuk memastikan hak atas pasar pangan dan pertanian global untuk semua. Tantangan pertama adalah akses pangan. Kebijakan ketahanan pangan harus fokus pada perbaikan sistem distribusi dan pengurangan limbah dan kehilangan pangan. Tantangan kedua adalah kebijakan untuk mendukung ketahanan pangan global harus memprioritaskan di tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional. Tantangan terakhir ialah mengelola tata global dengan baik dan sehingga mengurangi ketidakpastian dalam kesetaraan, stabilitas dan perdamaian

dalam nilai dan pasokan pangan global (Nguyen, 2023).

Dari pernyataan resmi diatas dapat disimpulkan bahwa G7 sebagai komunitas internasional memegang teguh prinsip-prinsip kebebasan, perdamaian dan keamanan, serta mendukung adanya kemakmuran bersama di seluruh dunia. Sehingga tindakan dan serta kebijakannya G7 harus selalu mencerminkan nilai-nilai tersebut, karena Invasi Rusia ke Ukraina merupakan tindakan yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Rusia sebagai Anggota dari G8. G7 memandang bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak memberikan kontribusi sama sekali kepada usaha untuk mewujudkan kestabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dunia yang berkelanjutan, karena invasi tersebut justru membuat situasi konflik semakin memburuk yang berujung kepada krisis pangan dunia (Satryo, 2016).

## **CONCLUSION**

Konflik antara Rusia dan Ukraina sebenarnya bukanlah konflik baru, asal usul konflik ini sudah terjadi sejak 1991. Masalah-masalah kecil hingga besar membuat Konflik ini terjadi hingga saat ini. Invasi Rusia ke Ukraina ini tentu saja tidak dibenarkan atas alasan apapun, dan juga Konflik ini tidak hanya berdampak pada kedua negara yang

sedang berkonflik saja. Namun, konflik ini dapat mempengaruhi pola perdagangan, produksi hingga konsumsi global. untuk itu menjaga harga komoditas akibat konflik Rusia dan Ukraina ini dan tetap menjaga ketahanan pangan global. menganalisis efek jangka pendek dan jangka panjang tentu sangat penting untuk memahami dampak keseluruhan terhadap ketahanan pangan. Invasi Rusia ke Ukraina telah menyebabkan krisis pangan yang serius di Ukraina, dengan penurunan produksi pangan, akses terbatas ke sumber pangan, dan dampak kemanusiaan yang parah. Dalam menghadapi krisis ini, komunitas internasional, terutama G7, telah memainkan peran penting dalam membantu mengatasi krisis pangan tersebut. Berbagai langkah dan upaya telah dilakukan oleh G7, antara lain: Bantuan Kemanusiaan dan Bantuan Pangan Darurat: G7 memberikan bantuan kemanusiaan dan bantuan pangan darurat kepada penduduk Ukraina yang terdampak krisis. Bantuan ini mencakup distribusi pangan, program gizi, dan dukungan logistik untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat. Dukungan Finansial dan Teknis: G7 menyediakan bantuan finansial dan teknis kepada Ukraina untuk mendukung pemulihan sektor pertanian dan pembangunan ketahanan pangan jangka panjang. Ini mencakup dana investasi, pinjaman, dukungan teknis, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas

petani dan infrastruktur pertanian. G7 juga mendukung diversifikasi sumber pangan di Ukraina, termasuk pertanian hortikultura, peternakan, dan perikanan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor pertanian tertentu dan meningkatkan keamanan pangan secara keseluruhan. G7 meningkatkan koordinasi dan efektivitas dengan bekerja sama dengan organisasi internasional seperti PBB, FAO, dan WFP. G7 meningkatkan koordinasi dan efektivitas bantuan pangan serta dukungan teknis. Kolaborasi ini membantu memaksimalkan upaya dalam mengatasi krisis pangan di Ukraina. Dalam keseluruhan, peran komunitas internasional G7 dalam mengatasi krisis pangan akibat invasi Rusia ke Ukraina telah memberikan dampak positif. Bantuan kemanusiaan, dukungan finansial, diversifikasi pangan, dan kolaborasi yang dilakukan oleh G7 membantu memenuhi kebutuhan mendesak dan membangun ketahanan pangan jangka panjang di Ukraina. Namun, tantangan yang kompleks dan dampak jangka panjang dari konflik ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dan kerjasama yang erat antara semua pihak terkait untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan dan stabilitas di Ukraina.

Dapat disimpulkan bahwa G7 sebagai komunitas internasional memegang teguh prinsip-prinsip kebebasan, perdamaian dan keamanan, serta mendukung adanya kemakmuran bersama di seluruh dunia.

Sehingga tindakan dan serta kebijakannya G7 harus selalu mencerminkan nilai-nilai tersebut. Karena Invasi Rusia ke Ukraina merupakan tindakan yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Rusia sebagai Anggota dari G8. G7 memandang bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak memberikan kontribusi sama sekali kepada usaha untuk mewujudkan kestabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, karena invasi tersebut justru membuat situasi konflik semakin memburuk yang berujung kepada krisis pangan dunia.

## REFERENCES

- Ankara, Para Pemimpin G7 akan salurkan dana USD4,5 miliar untuk ketahanan pangan global, <https://www.aa.com.tr/id/dunia/para-pemimpin-g7-akan-salurkan-dana-usd4-5-miliar-untuk-ketahanan-pangan-global/2625330> diakses pada tanggal 12 September 2023
- Arsene Brice Bado, Understanding the International Community, <https://www.researchgate.net/publication/262562072> diakses pada 14 Agustus 2023
- Bimo Satrio W, Aneksasi Crimea dalam Prespektif Group of Seven dan Hukum Internasional, (Yogyakarta:

- Universitas Muhammadiyah (Cina: Universitas Pertanian Cina, Yogyakarta, 2016) 2022)
- Craig Hanson, Janet Ranganathan, Edward John Simpson, Russia's Crimea plan detailed, Davey, Tim Searchinger, Jillian secret and successful Holzer, The Ukraine Crisis Threatens <https://www.bbc.com/news/world-europe-26644082> diakses pada 27 juni 2023
- a Sustainable Food Future, <https://www.wri.org/insights/ukraine-food-security-climate-change> diakses pada 2 juli 2023
- Crystalia Shabrina Najmi, Rani Laudetta Dianne Fitri, Implikasi Perang Lestiyarningsih, Upaya Resolusi Ukraina-Rusia Pada Keamanan Konflik dalam Perang Rusia-Ukraina Pangan Dunia, <https://bit.ly/3ZpIw2q> diakses pada 27 juni 2023
- 2022, (Yogyakarta: Universitas Lexy J. Moleong, (2018), Metodologi Pembangunan Nasional Veteran, Penelitian Kualitatif, (Edisi Revi, P. 410)
- 2022) Marianne Beisheim , Axel Berger , Lars Elmau, G7 Statement on Global Food Brozus , Adolf Kloke-Lesch , Ronja Security, Scheler , Silke Weinlich, The G7 and <http://www.g7.utoronto.ca/summit/2022elmau/220628-food-security.html> diakses pada tanggal 12 juni 2023
- Fai, Krisis Pangan Pengertian Penyebab dan Inclusive Approaches for the Global Common Good, <https://www.think7.org/publication/policy-brief-the-g7-and-multilateralism-in-times-of-aggression-maintaining-and-strengthening-cooperative-and-inclusive-approaches-for-the-global-common-good/> diakses pada 14 Agustus 2023
- Farahdiba Rahma Bachtiar, Peran WTO dalam membangun penegakan Hukum Internasional terhadap Proteksionisme (Studi Kasus: Sengketa dagang Rokok Kretek Indonesia), (Makassar: UIN Alauddin, 2020)
- Faqin Lin, The impact of Russia-Ukraine conflict on global food security, Muh Amat Nasir, Dampak Konflik Rusia-Ukraina terhadap Tanaman Pangan Global, (Indonesia: UGM, 2022)

- Paulo Pereira, Russian-Ukrainian war impacts the total environment, (Crotia: Universitas, Zagreb, 2022)
- Priyadi, International Webinar 2022 - Transformation Of Export Flows In The Context Of Global Food Crisis - Part 15, <https://international.stekom.ac.id/news-and-event/.international-webinar-2022-transformation-of-export-flows-in-the-context-of-global-food-crisis-part-15> diakses pada 30 juni 2023
- Saryono, (2010), Metodologi penelitian kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung
- Tarek Ben Hassen, Impacts of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems?, (Qatar: Universitas Qatar, 2022) diakses pada 27 juni 2023
- Thomson Reuters, Timeline: Peristiwa menjelang invasi Rusia ke Ukraina, <https://english.alarabiya.net/News/world/2022/02/28/Timeline-The-events-leading-up-to-Russia-s-invasion-of-Ukraine> diakses pada 28 juni 2023
- Trung T. Nguyen, Raja R. Timilsina Tetsushi Sonobe, Dil B. Rahut, Interstate war and food security: Implications from Russia's invasion of Ukraine, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsufs.2023.1080696/full> diakses pada 3 juli 2023
- U.S Embassy in Egypt, "G7 ambassadors on food security: G7 stand to support Egypt in grain crisis caused by Russia", <https://eg.usembassy.gov/g7-ambassadors-on-food-security-g7-stand-to-support-egypt-in-grain-crisis-caused-by-russia/> diakses pada 5 juli 2023
- Unicef, The State of Food Security and Nutrition in the World 2022 <https://data.unicef.org/resources/sofi-2022/> diakses pada 30 juni 2023
- VOA, Kelompok G7 Serukan Perpanjangan Kesepakatan Ekspor Biji-bijian Ukraina, <https://www.voaindonesia.com/a/kelompok-g7-serukan-perpanjangan-kesepakatan-ekspor-biji-bijian-ukraina/7062440.html> diakses pada 27 juni 2023
- World Bank, Food Security Update (June 5, 2023), <https://reliefweb.int/report/world/food-security-update-june-5-2023> diakses pada 5 juli 2023

